

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 12, Nomor 1, April 2014

ISSN 1410-2293

Peramalan Penjualan dengan Pendekatan Sebelas Metode *Forecasting* Secara Manual

Haryadi Sarjono

Penggunaan Metode Kuantitatif adalah Paradigma Positivist

Antonius Singgih Setiawan

Pengaruh Computer *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap *Computer Anxiety* Mahasiswa Akuntansi dalam Menggunakan *Software* Akuntansi Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sanata Dharma

Agatha Irine KS & Yusef WK

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja dengan Kinerja Manajerial sebagai Variabel Modersi pada Instansi Pemerintah Kota Palembang

Desy Lesmana & Mutiara M

Peranan Aliansi Strategi terhadap Pengembangan Produk Baru (Studi Kasus pada Klaster Gebyok Ukir Rumah Adat Kudus)

Dwi Soegiarto & Ratna YW

Analisis Pengungkapan Kinerja Sosial (*Social Disclosure*) Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dalam Prespektif *Islamic Social Reporting*

Irman Firmansyah & Eko H

Analisis Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Perekonomian Propinsi Bali 1985 - 2009

I Ketut Nama

Kebijakan Diversifikasi Usaha dan *Audit Delay*

Kusmawati Kusmawati

Respons Pekerja terhadap Penurunan Upah Nominal

Joko Susanto & Dwi HL

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 12, Nomor 1, April 2014

ISSN 1410-2293

SUSUNAN REDAKSI BULETIN EKONOMI Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" YOGYAKARTA

Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta. Dr. Muafi, SE., M.Si
Pengarah	: Drs. Purwiyanta, M.Si
Ketua Umum	: Dr. M. Irhas Effendi, M.Si
Ketua Redaksi	: Dr. Heru Tri Sutiono, M.Si Dra. Sri Wahyuni Widiastuti, M.Sc Dr. C. Ambar Pujiharjanto, MS
Reviewer	: Prof. Dr. Didit Welly Udjianto, MS Prof. Dr. Arief Subyantoro, MS Dr. Haddy Suprpto, MS Dr. Yuni Istanto, M.Si Dr. Hiras Pasaribu, M.Si, Ak Dr. Joko Susanto, SE, M.Si Dr. Hendro Wijonarko, SE, MM Dr. Noto Pamungkas, M.Si
Sekretaris	: Sultan, SE, M.Si Drs. Tugiyono, MM Titik Kusmantini, SE, M.Si
Bendahara	: Dr. Winarno, MM Haniyanti
Sirkulasi	: Dra. Ec. Eko Wahjoe N, MM Retno Setyo Yuniarsih, SE Iskak Qomarudin
Alamat Redaksi	: Gedung FE UPN "Veteran" Yogyakarta Jl. SWK 104 Lingkar Utara Condong Catur Yogyakarta 55283 Telp. 0274-486255, Fax. 0274-486255 E-mail: buletinekonomiupnyk@yahoo.com

Buletin Ekonomi
Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan

Diterbitkan oleh FE UPN "Veteran" Yogyakarta sebagai media yang bertujuan untuk menyebarluaskan hasil penelitian maupun telaah teori yang berhubungan dengan ilmu manajemen, akuntansi dan ekonomi pembangunan. Buletin Ekonomi terbit setahun dua kali, setiap bulan April dan Desember dengan format A4. Redaksi menerima artikel dari siapapun baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Untuk Informasi Berlangganan dipersilahkan menghubungi Redaksi pada alamat di atas.

BULETIN EKONOMI

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Salam Sejahtera

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya BULETIN EKONOMI Vol. 12, No. 1, April 2014 telah dapat diterbitkan. Artikel yang masuk ke Redaksi cukup banyak, baik kuantitas, kualitas (substansi, aktualisasi, originalitas), maupun variasi topiknya. Oleh karenanya, Redaksi harus benar-benar menyeleksinya sesuai komitmen untuk menjadikan BULETIN EKONOMI sebagai jurnal ilmiah yang populer.

Pada edisi kali ini, terdiri atas delapan hasil studi empiris dan satu artikel telaah. Hasil studi empiris yang dimuat pada edisi kali ini adalah: "Peramalan Penjualan dengan Pendekatan Sebelas Metode *Forecasting* Secara Manual" oleh Haryadi Sarjono, "Pengaruh *Computer Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap *Computer Anxiety* Mahasiswa Akuntansi dalam Menggunakan *Software* Akuntansi Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sanata Dharma" oleh Agatha Irine Kartika Sari dan Yusef Widya Karsana, "Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja dengan Kinerja Manajerial sebagai Variabel Modersis pada Instansi Pemerintah Kota Palembang" oleh Desy Lesmana dan Mutiara Maimunah, "Peranan Aliansi Strategi terhadap Pengembangan Produk Baru (Studi Kasus pada Klaster Gebyok Ukir Rumah Adat Kudus)" oleh Dwi Soegiarto dan Ratna Yulia Wijayanti, "Analisis Pengungkapan Kinerja Sosial (*Social Disclosure*) Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dalam Prespektif *Islamic Social Reporting*" oleh Irman Firmansyah dan Eko Hariyanto, "Analisis Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Perekonomian Propinsi Bali 1985 - 2009" oleh I Ketut Nama, "Kebijakan Diversifikasi Usaha dan *Audit Delay*" oleh Kusmawati dan " Respons Pekerja terhadap Penurunan Upah Nominal" oleh Joko Susanto dan Dwi Hari Laksana.

Sedangkan artikel telaah dalam terbitan ini adalah "Penggunaan Metode Kuantitatif adalah Paradigma Positivist" oleh Antonius Singgih Setiawan.

Akhirnya, semoga BULETIN EKONOMI edisi kali ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Kritik dan saran demi kesempurnaan jurnal ini sangat bermanfaat dan ditunggu Redaksi, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat kami

Redaksi

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 12, Nomor 1, April 2014

ISSN 1410-2293

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Peramalan Penjualan dengan Pendekatan Sebelas Metode <i>Forecasting</i> Secara Manual Haryadi Sarjono	1-14
Penggunaan Metode Kuantitatif adalah Paradigma Positivist Antonius Singgih Setiawan	15-22
Pengaruh <i>Computer Self-Efficacy</i> dan Motivasi Belajar terhadap <i>Computer Anxiety</i> Mahasiswa Akuntansi dalam Menggunakan <i>Software</i> Akuntansi Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sanata Dharma Agatha Irine Kartika Sari dan Yusef Widya Karsana	23-36
Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja dengan Kinerja Manajerial sebagai Variabel Modersi pada Instansi Pemerintah Kota Palembang Desy Lesmana dan Mutiara Maimunah	37-48
Peranan Aliansi Strategi terhadap Pengembangan Produk Baru (Studi Kasus pada Klaster Gebyok Ukir Rumah Adat Kudus) Dwi Soegiarto dan Ratna Yulia Wijayanti	49-68
Analisis Pengungkapan Kinerja Sosial (<i>Social Disclosure</i>) Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dalam Prespektif <i>Islamic Social Reporting</i> Irman Firmansyah dan Eko Hariyanto	69-84
Analisis Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Perekonomian Propinsi Bali 1985 - 2009 I Ketut Nama	85-108
Kebijakan Diversifikasi Usaha dan <i>Audit Delay</i> Kusmawati Kusmawati	109-116
Respons Pekerja terhadap Penurunan Upah Nominal Joko Susanto dan Dwi Hari Laksana.....	117-124

ANALISIS PERTUMBUHAN DAN TRANSFORMASI STRUKTUR PEREKONOMIAN PROPINSI BALI 1985 – 2010

I Ketut Nama¹

Abstract: Analysis of Growth and Economic Structure Transformation Bali Province 1985 - 2010. This research attempts to analyze the following aspects: 1) the relationship between the economic growth and transformation process of the economy structure of Bali Propince, 2) the factors that influence the transformation of the economic structure, 3) the impact of regional economic growth to the labor of absorption in each sector of the economy, and 4) the transformation pattern of the economic structure of Bali Province. The data used in this research is a panel data consisting of data from 9 regencies in Bali Province within 1985 - 2010, analyzed using the panel data regression model. This research results are in the following findings: 1) There is a correlation between the regional economic growth and the transformation process of the economic structure of Bali Province. It means that when the economy of Bali improved, the role of the secondary and tertiary sectors will increase; 2) The decrease of the role of the primary sector to the GDP of Bali Province is influenced significantly by the variables of per capita GDP, the number of population, the ratio of investment to GDP, the expenses of the local government, tri hita karena culture, and the characteristic differences of regencies/municipalities (dummy) economic structure in Bali Province; 3) On the other hand, per capita GDP, the number of population, the ratio of investment to GDP, the expenses of the local government, tri hita karena culture, and the characteristic differences of regencies/municipalities (dummy) economic structure have a positive and significant impact on the increase of the secondary and tertiary sectors in Bali Province.

Abstrak: Analisis Pertumbuhan dan Transformasi Struktur Perekonomian Propinsi Bali 1985 – 2010. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis aspek-aspek berikut: 1) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan proses transformasi struktur ekonomi Bali Propince, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ekonomi, 3) dampak pertumbuhan ekonomi regional untuk tenaga kerja penyerapan di setiap sektor ekonomi, dan 4) pola transformasi struktur ekonomi Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari data dari 9 kabupaten di Provinsi Bali dalam 1985-2010, dianalisis dengan menggunakan model regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah dalam temuan berikut: 1) Ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi regional dan proses transformasi struktur ekonomi Provinsi Bali. Ini berarti bahwa ketika perekonomian Bali meningkat, peran sektor sekunder dan tersier akan meningkat; 2) Penurunan peran sektor primer terhadap PDB Provinsi Bali dipengaruhi secara signifikan oleh variabel PDB per kapita, jumlah penduduk, rasio Investasi yang ditanamkan terhadap PDB, pengeluaran pemerintah daerah, tri hita karena budaya, dan perbedaan karakteristik kabupaten / kota (dummy) struktur ekonomi di Provinsi Bali; 3) Di sisi lain, GDP per kapita, jumlah penduduk, rasio Investasi yang ditanamkan terhadap PDB, pengeluaran pemerintah daerah, tri hita karena budaya, dan perbedaan karakteristik kabupaten / kota (dummy) struktur ekonomi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan sektor sekunder dan tersier di Provinsi Bali.

¹ Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, email: iketutnmk@gmail.com

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktur ekonomi

PENDAHULUAN

Chenery (1960), menyebutkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam mencipta-kan produksi nasional tergantung pada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk, kebijakan pemerintah, keadaan iklim dan faktor sosial budaya. Barro (1990), mengatakan bahwa kontribusi pengeluaran pemerintah yang produktif seperti untuk pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, listrik, dan sebagainya) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang selanjutnya berdampak pada proses transformasi struktur ekonomi suatu Negara.

Harrod-Domar (dalam Todaro 2006), menyebutkan terdapat relasi antara peningkatan investasi dengan pertumbuhan ekonomi. Model Harrod-Domar menekankan tidak hanya pentingnya investasi bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi pentingnya tabungan nasional sebagai sumber pembiayaan investasi tersebut. Sakay (2008), menyebutkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara peningkatan investasi swasta dengan pertumbuhan pendapatan perkapita.

Griffin (1999), menyebutkan terdapat relasi positif antara budaya dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika suatu budaya masuk ke suatu wilayah, mula-mula terjadi interaksi dengan budaya lokal, yang selanjutnya secara bertahap mempengaruhi pola kehidupan masyarakat setempat. Perubahan pola kehidupan masyarakat setempat antara lain melalui perbaikan kualitas tingkat pendidikan, perubahan pola hidup sehat, dan pola informasi dan komunikasi, yang secara perlahan meningkatkan kualitas sumber daya manusia setempat, yang selanjutnya mempunyai efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nolland (2010) menyampaikan terdapat hubungan yang positif antara agama (*religion*) dan, budaya (*culture*) dengan kinerja ekonomi. Ketika keyakinan terhadap agama semakin kuat, mendorong budaya kerja yang semakin baik, sehingga pada akhirnya akan memperbaiki kinerja ekonomi dan mendorong pertumbuhan.

Perumusan Masalah

- (Apakah terdapat kaitan antara pertumbuhan ekonomi regional dengan transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali?
- (Bagaimana pengaruh PDRB per-kapita, jumlah penduduk, rasio investasi terhadap PDRB, pengeluaran pemerintah daerah, budaya tri hita karana, dan perbedaan karakteristik struktur ekonomi antar kabupaten kota terhadap transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali?

Tujuan Penelitian

- (Untuk menganalisis dan mengkaji kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan perubahan struktur perekonomian Propinsi Bali.
- (Untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita, jumlah penduduk, rasio investasi terhadap PDRB, pengeluaran pemerintah daerah, budaya tri hita karana, dan perbedaan karakteristik struktur ekonomi antar kabupaten kota terhadap transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali.

Pada awal pembangunan ekonomi suatu Negara, strategi perencanaan pembangunan ekonominya pada umumnya lebih berorientasi pada masalah pertumbuhan (*growth*). Hal ini dikarenakan masalah utama yang dihadapi Negara berkembang adalah kekurangan modal, yang disebabkan oleh tingkat pendapatan per kapita yang rendah. Oleh sebab itu, upaya pembangunan pada Negara berkembang lebih ditekankan untuk meningkatkan pendapatan perkapita, sebab jika pendapatan perkapita rendah, tabungan domestik yang dapat terbentuk juga akan rendah, yang pada akhirnya akan mempersulit terbentuknya investasi, padahal investasi merupakan faktor penting dalam usaha meningkatkan pendapatan dan pembangunan suatu Negara. Pada sisi lain, Negara berkembang juga menghadapi masalah pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Keadaan ini memaksa Negara berkembang untuk memacu tingkat

pertumbuhan ekonominya di atas tingkat pertumbuhan penduduk, agar pendapatan perkapita dapat meningkat.

Akan tetapi asumsi penekanan pembangunan pada masalah pertumbuhan ekonomi ternyata tidak memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi di Negara berkembang. Pernyataan ini didasarkan atas pengalaman di banyak Negara dunia ketiga pada dasawarsa 1950-an dan 1960-an, dimana tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi, namun tidak mampu memperbaiki taraf hidup sebagian besar penduduknya.

Pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Namun istilah *growth* (pertumbuhan) berbeda dengan pengertian *development* (pembangunan). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan output, sedangkan pembangunan ekonomi menyatakan bukan hanya peningkatan output, tetapi juga bertambahnya jenis output yang dapat diproduksi disamping adanya perubahan teknologi produksi dan kelembagaan serta pendistribusiannya. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya mencakup memperbesar faktor input yang akan mengakibatkan peningkatan output, tetapi penambahan faktor input tersebut diikuti oleh adanya efisiensi produksi yang lebih besar, atau terjadi kenaikan produktivitas (Kindleberger, 1977).

Todaro (2006), mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang bersifat multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keanekaragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual.

Berdasarkan arti pembangunan seperti disebutkan di atas, maka terdapat tiga unsur penting yang terkandung dalam pembangunan ekonomi, *pertama*, pembangunan ekonomi menggambarkan suatu proses terjadinya perubahan secara kontinu, *kedua*, pembangunan ekonomi mengindikasikan adanya keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan perkapita, dan *ketiga*, bahwa kenaikan pendapatan perkapita tersebut berlangsung untuk jangka waktu yang panjang.

Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan ekonomi suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara, seperti pertambahan jumlah produksi barang industri, infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan jumlah produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan. (Kuznet, dalam Sirojusilam, 2003).

Todaro (2006), menyebutkan, terdapat tiga komponen pertumbuhan ekonomi yaitu :

(a) Akumulasi modal (*capital accumulation*), akan diperoleh apabila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini ditabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan untuk meningkatkan output dan pendapatan di masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin, peralatan, dan bahan baku baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu Negara (yaitu total nilai riil neto dari semua barang modal produktif secara fisik) dan memungkinkan untuk meningkatkan tingkat output yang ingin dicapai. Investasi produktif secara langsung tersebut ditopang oleh investasi dalam apa yang dikenal sebagai infrastruktur sosial dan ekonomi seperti jalan-jalan,

jembatan, lapangan udara, pelabuhan, listrik, komunikasi, sanitasi dan sebagainya, yang memfasilitasi dan mengintegrasikan aktivitas-aktivitas ekonomi. Demikian juga investasi dalam sumber daya manusia (SDM) dapat memperbaiki kualitas pekerja dan oleh karenanya, mempunyai pengaruh yang sama atau bahkan lebih kuat terhadap produksi seiring dengan meningkatnya jumlah manusia. Semua fenomena tersebut dan banyak yang lainnya adalah bentuk-bentuk investasi yang bertujuan untuk mengakumulasi modal. Akumulasi modal juga dapat menambah sumber daya baru (misalnya membuka lahan tidur) atau meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada (misalnya, irigasi), tetapi fitur pentingnya adalah bahwa investasi tersebut melibatkan sedikit *trade-off* antara konsumsi masa kini dan masa mendatang, yaitu mengorbankan sedikit konsumsi masa kini untuk mendapatkan lebih di masa yang akan datang.

(b) Populasi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja, pertumbuhan jumlah penduduk, dan yang pada akhirnya dihubungkan dengan kenaikan angkatan kerja, secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang lebih besar, berarti tersedia juga lebih banyak pekerja produktif, dan jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik.

(c) Kemajuan Teknologi, ada tiga klasifikasi dasar dari kemajuan teknologi yaitu: kemajuan teknologi yang bersifat netral (*neutral technological progress*), kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (*labor-saving technological progress*), dan kemajuan teknologi yang hemat modal (*capital-saving technological progress*). Kemajuan teknologi yang bersifat netral terjadi bila output yang lebih tinggi dicapai dengan kuantitas dan kombinasi faktor-faktor input yang sama. Sebaliknya, kemajuan teknologi dapat dihasilkan dengan menghemat tenaga kerja. Sebagai contoh computer, internet, dan traktor adalah produk dari kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja. Kemajuan teknologi yang hemat modal adalah fenomena yang relatif langka. Hal ini terutama disebabkan karena hampir semua riset teknologi dan ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk menghemat tenaga kerja, terutama yang dilakukan di Negara maju. Sementara itu, di Negara sedang berkembang yang menghadapi jumlah penganggur yang cukup besar, cenderung menerapkan kebijakan pembangunan yang padat tenaga kerja (hemat modal), oleh karena upah buruh yang masih relatif murah.

Perdebatan seputar persoalan pertumbuhan ekonomi telah berlangsung sejak berakhirnya perang dunia I pada sekitar tahun 1940-an, diawali dengan teori dari Keynes dan Harrod Domar. Pada awal perdebatan (teori neo-klasik), hanya dua faktor produksi yang dianggap sangat penting bagi pertumbuhan output (Y), yakni barang modal (K) dan manusia atau tenaga kerja (L). Teori pertumbuhan neo-klasik didasarkan pada fungsi produksi Cobb-Douglas yaitu :

$$Y_t = T_t K_t^\alpha L_t^\beta$$

di mana, Y_t = tingkat produksi (output) pada periode t; T_t = tingkat teknologi pada periode t; K_t = jumlah stok modal pada periode t; L_t = jumlah tenaga kerja pada periode t; dan α, β = masing-masing produktifitas modal dan tenaga kerja.

Selanjutnya fungsi produksi ini dikembangkan dengan menambah dua faktor produksi lain, yakni input antara atau material produksi (M), dan energi (E). dengan empat jenis faktor produksi tersebut, secara sederhana fungsi produksi atau model pertumbuhan ekonomi bisa digambarkan dalam bentuk suatu fungsi sederhana sebagai berikut:

$$Y = F(K, L, M, E)$$

Model pertumbuhan ekonomi seperti ini, yang didasarkan pada teori pertumbuhan neo-klasik memiliki kelemahan serius. Model tersebut tidak bisa menerangkan kenapa di banyak Negara di dunia pertumbuhan ekonominya jauh lebih tinggi dari pada yang diperkirakan berdasarkan model ini. Kenapa misalnya, Korea Selatan yang tidak memiliki sedikitpun bahan baku dan kekurangan barang modal pada awal pembangunannya setelah perang Korea berakhir, namun bisa menghasilkan suatu proses pembangunan ekonomi yang menakjubkan dengan laju pertumbuhan ekonomi per tahun jauh di atas laju pertumbuhan ekonomi per tahun Indonesia? Model pertumbuhan ekonomi neo-klasik hanya melihat satu sumber pertumbuhan saja, yakni kontribusi dari peningkatan jumlah dari faktor-faktor produksi. Padahal, pengalaman Korea Selatan memperlihatkan bahwa ternyata sumber pertumbuhan yang terpenting adalah peningkatan produktivitas, bukan jumlah dari faktor-faktor produksi yang digunakan, dan ini mencerminkan adanya suatu progress teknologi.

Dalam model pertumbuhan neo-klasik, teknologi dan ilmu pengetahuan dianggap suatu koefisien yang konstan, sehingga produktivitas tenaga kerja dan capital tidak bisa ditingkatkan. Sumber pertumbuhan yang berasal dari peningkatan produktivitas faktor-faktor atau input produksi dapat dilihat secara parsial, yakni dari masing-masing input, *partial factor productivity* (PFP), atau secara keseluruhan dari semua input *total factor productivity* (TFP). TFP adalah suatu konsep dari neo-klasik. Apabila ada dua input, yakni K dan L yang menghasilkan Y dengan fungsi produksi Cobb-Douglas, format standar dengan lebih satu faktor produksi untuk menghitung rasio total produktivitas adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{Y}{\beta L + \alpha K} \quad \text{atau} \quad T = \frac{Y}{L^\beta + K^\alpha}$$

di mana rasio pertama adalah suatu *arithmetic index* dan rasio kedua suatu *geometric index*; T adalah indeks produktivitas; $\alpha\beta$ adalah proporsi dari masing-masing L dan K terhadap Y. Jika fungsi produksi Cobb Douglas direformulasikan menjadi :

$$Y_t = T_t F(K_t, L_t)$$

maka

$$T_t = \frac{Y_t}{F(K_t, L_t)}$$

dengan cara ini, T dianggap eksogen, dan progress teknologinya bersifat *Hicks-neutral*.

Atas dasar kelemahan model pertumbuhan neo klasik seperti yang dibahas di atas, maka sebagai alternatif muncul model pertumbuhan ekonomi modern atau *endogenous growth model* yang memasuki aspek-aspek endogenitas dan eksternalitas di dalam proses pembangunan ekonomi. Sifat keberadaan teknologi tidak lagi *given*, tetapi merupakan salah satu faktor produksi yang dinamis. Demikian juga halnya manusia. Tenaga kerja di dalam fungsi produksi tidak lagi merupakan suatu faktor yang eksogen, tetapi bisa berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta pendidikan menjadi faktor-faktor pertumbuhan yang penting.

Endogenous growth model juga sangat relevan untuk menganalisis laju serta pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama karena dampak dari progres teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri semakin penting saat ini jika dibandingkan 30 tahun yang lalu. Salah satu model pertumbuhan neo-klasik yang bisa di "*endogenous*"-kan, dan umum digunakan di dalam analisis-*empiris* mengenai peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi adalah model Harrod-Domar.

Inti dari model pertumbuhan Harrod-Domar adalah suatu relasi jangka pendek antara peningkatan investasi (pembentukan modal) dan pertumbuhan ekonomi. Dua variabel fundamental dari model ini adalah pembentukan modal (investasi) dan ICOR (*incremental capital output ratio*). Jika Y = output, K = stok capital, dan I = investasi, maka ICOR adalah $(\Delta K / \Delta Y)$, penambahan capital dibagi penambahan output, sama seperti $(I / \Delta Y)$, sejak $\Delta K = I$ dalam definisi.

Model Harrod-Domar ini adalah suatu modifikasi yang didasari pada model-model pertumbuhan masing-masing dari Domar dan Harrod. Model Domar lebih memfokuskan pada laju pertumbuhan investasi $(\Delta I / I)$, di dalam modelnya Investasi ditetapkan harus tumbuh atas suatu persentase yang konstan.

$$\frac{\Delta I}{I} = \left(\frac{1}{ICOR} \right) (\alpha)$$

Sejak (*marginal propensity to save*), yakni ratio dari pertumbuhan tabungan (S) terhadap peningkatan pendapatan (Y), dan ICOR kedua-duanya konstan. Sedangkan penekanan model Harrod lebih pada pertumbuhan pendapatan (output) jangka panjang (*Growth path*). Didalam modelnya, laju pertumbuhan keseimbangan (*warranted growth*) yang membuat besarnya tabungan yang direncanakan ditetapkan selalu sama dengan besarnya investasi yang direncanakan, yaitu ;

$$sY_t = ICOR (Y_t - Y_{t-1}) \qquad \frac{(Y_t - Y_{t-1})}{Y} = \frac{s}{ICOR}$$

Model ini bukan saja menekankan pentingnya investasi bagi pertumbuhan ekonomi tetapi juga pentingnya tabungan nasional sebagai sumber utama pembiayaan investasi tersebut. Oleh karena itu, model ini sangat relevan sebagai salah satu alat analisis empiris untuk kasus Indonesia. Selama pemerintahan Orde Baru telah terbukti bahwa investasi memang merupakan salah satu faktor krusial bagi kelangsungan pembangunan ekonomi.

Dalam proses pembangunan ekonomi peningkatan produksi merupakan salah satu ciri pokok. Selain itu dalam proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, pembangunan ekonomi merupakan suatu proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktur ekonomi, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Djoyohadikusumo, 1994).

Kuznets (1966) membuktikan melalui penelitian empiris, dengan meningkatnya pendapatan akan terjadi pergeseran-pergeseran pada komposisi produk nasional (pergeseran diantara kontribusi sektoral), pada kesempatan kerja produktif (dari sektor primer beralih ke sektor sekunder dan tersier), dan pada pola perdagangan (dari komoditi primer ke komoditi sekunder dan tersier).

Chenery (1960), menunjukkan hubungan kuantitatif diantara pendapatan per kapita dengan persentase kontribusi berbagai sektor ekonomi dan industri-industri dalam sub sektor industri pengolahan terhadap produksi nasional. Dia menekankan analisisnya pada perkembangan dalam sub sektor industri pengolahan terhadap perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan. Menurut Chenery, tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan

suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung pada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk Negara tersebut.

Sisi lain yang dianalisis Chenery adalah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan peranan berbagai industri dalam suatu perekonomian adalah berbeda dengan peranannya yang normal pada suatu tingkat pembangunan ekonomi tertentu. Umumnya setiap Negara mempunyai peranan yang berbeda pada industri dalam sub sektor industri pengolahan, yaitu lebih tinggi atau lebih rendah dari pola normal. Keadaan yang demikian diakibatkan oleh adanya faktor-faktor berikut: (a) Luasnya pasar, (b) Distribusi pendapatan, (c) Kekayaan alam, (d) Perbedaan faktor lain di berbagai Negara seperti : perbedaan iklim, kebijakan pemerintah, dan faktor sosial budaya.

Pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan pergeseran permintaan dari sektor primer ke sektor sekunder dan akhirnya ke sektor tersier. Dalam hubungan ini, pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur melalui peningkatan pendapatan per kapita disertai dengan terjadinya tiga proses yang sifatnya universal, yaitu (1) pergeseran dalam permintaan terhadap barang dan jasa, (2) peningkatan spesialisasi dalam pekerjaan (pelaksanaan tugas) baik antar sektor, maupun antar unit usaha, (3) perubahan dalam keuntungan komparatif untuk memproduksi barang dan jasa.

Salah satu perubahan yang mendasar adalah perubahan struktur produksi atau proses perubahan komposisi PDB menurut sektor atau sub sektor produksi. Chenery dan Syrquin (1975) dalam hasil penelitiannya tentang perubahan struktur ekonomi menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan penurunan produksi sektor pertanian dalam output nasional. Pada tingkat pendapatan rendah, kontribusi sektor industri dan jasa meningkat seimbang dengan penurunan relatif dari kontribusi sektor pertanian. Pada tingkat pendapatan menengah dan tinggi, kontribusi sektor jasa relatif mendekati konstan. Hal ini disebabkan elastisitas permintaan terhadap barang pertanian bersifat in elastis.

Perubahan struktur ekonomi dapat dilihat secara relatif dari persentase nilai tambah (*value added*) terhadap PDB untuk sektor primer, sekunder dan tersier. Kontribusi sektor terhadap PDB merupakan indikator untuk mengatahui perubahan struktur ekonomi. Di samping itu indikator kontribusi sektor juga dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana tahap industrialisasi suatu Negara/regional. Perubahan struktur ekonomi tersebut, ditunjukkan dengan membandingkan kontribusi sektor pertanian (primer) dengan sektor industri dan jasa. Kontribusi sektor dapat dihitung dengan cara :

$$K_s = \frac{VAs (Rp)}{PDRB (Rp)} \times 100\%$$

dimana : K_s = kontribusi sektor; Vas = nilai tambah sektor i menurut harga berlaku atau harga konstan. Perhitungan menurut harga berlaku dan harga konstan dimaksudkan untuk membedakan nilai barang dan jasa yang masih dipengaruhi oleh kenaikan harga dan nilai sebenarnya setelah menghilangkan pengaruh inflasi (kenaikan harga). Perubahan struktur ekonomi atas dasar harga konstan pada hakikatnya menunjukkan bahwa selama pertumbuhan ekonomi berlangsung, terjadi perbedaan dalam laju pertumbuhan produksi secara riil dari tiap sektor.

Model Kuznets (1966), mengenai perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan, bukan saja menjelaskan tentang perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi, tetapi menunjukkan pula perubahan komposisi berbagai sektor terhadap produk nasional dalam proses itu. Perubahan struktur ekonomi menurut Kuznets, berarti : (1) produksi sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan produksi nasional, sedangkan (2) tingkat pertumbuhan sektor industri

lebih cepat dari tingkat pertumbuhan produksi nasional, dan (3) tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional, berarti tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sama dengan tingkat pertumbuhan produksi nasional

Kebudayaan Bali menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (*palemahan*), yang tercermin dalam idiologi *Tri Hita Karana* (THK). Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan. *Tri* artinya tiga; *Hita* artinya hidup, sejahtera, bahagia, lestari, makmur; *karana* artinya penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersumber dari keharmonisan hubungan antara (1) manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) hubungan manusia dengan manusia (sesamanya), dan (3) hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Harmonis berarti melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan, kesucian yang dimulai dari pikiran, terucap dalam perkataan dan terlihat dalam tindakan/perbuatan.

Tri Hita Karana meletakkan ajaran keharmonisan diantara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam persepektif *bhuwana agung* manusia adalah *bhuwana alit* bagian dari *bhuwana agung* yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama (Dwijendra, 2003; Waskita, 2005). Idiologi *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kehidupan bersumber dari tiga unsur utama yaitu: jiwa (*atma*), fisik (*angga*) dan tenaga (*prana*). Ketiga unsur kehidupan ini, yaitu jiwa, fisik dan tenaga adalah *Tri Hita Karana*. Kebahagiaan atau keharmonisan (*hita*) dapat terwujud jika ada tiga penyebab (*tri karana*) yaitu jiwa, fisik dan tenaga. Hilangnya salah satu dari ketiga penyebab kebahagiaan akan menghilangkan kebahagiaan tersebut, badan dan tenaga tanpa jiwa adalah mayat yang tidak akan bahagia. Jiwa tanpa badan adalah bayangan yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Secara tradisional desa adat Bali merupakan suatu tempat komunitas kehidupan yang utuh dan bulat dibangun berdasarkan idiologi THK yang terdiri dari tiga unsur yaitu: unsur kahyangan tiga (pura desa); unsur krama desa (warga); dan unsur wilayah desa (karang desa). Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki pengertian sebagai suatu kesatuan wilayah dimana anggota masyarakat desa secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu budaya yang disebut dengan desa adat. Desa sebagai kesatuan wilayah administrasi pemerintahan dengan nama desa dinas/kelurahan/perbekelan. Dalam suatu wilayah desa ada dua bentuk organisasi yaitu desa dinas dan desa adat. Sistem kemasyarakatan desa merupakan pengikat warga yang diatur dengan awig-awig desa, kebiasaan dan kepercayaan (Dwijendra, 2003).

Bagaimana manusia Bali menjaga keseimbangan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam sekitarnya, dicerminkan melalui berbagai ritual upacara. Ketika perekonomian mengalami pertumbuhan, maka akan terjadi pergeseran peran dari masing-masing sektor ekonomi dimana peran sektor pertanian akan semakin menurun, sebaliknya peran sektor industri dan jasa akan semakin meningkat. Sementara itu transformasi struktur ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan perkapita (Y), jumlah penduduk (N), investasi (I), kebijakan pemerintah (G), budaya (C) dan perbedaan karakteristik struktur ekonomi kabupaten kota (dummy).

Hipotesis

- (1) Terdapat kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan transformasi struktur pada perekonomian Propinsi Bali.
- (2) Proses transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan perkapita regional, pengaruh budaya, rasio investasi terhadap PDRB, dan belanja pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kaitan antara pertumbuhan ekonomi regional dengan transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian regional Propinsi Bali, dampak transformasi struktur ekonomi terhadap daya serap tenaga kerja masing-masing sektor ekonomi, dan pola transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali, selama kurun waktu 1985 – 2010. Dipilihnya Bali sebagai obyek penelitian oleh karena karakteristiknya yang berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia, yaitu sebagai pusat pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, untuk menganalisis kaitan antara pertumbuhan ekonomi regional dengan transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali, dan faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali. Selama kurun waktu 1985 – 2010.

Data dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder, yang terdiri dari: (1) data produk domestik regional bruto (PDRB), (2) data jumlah penduduk pertengahan tahun, data biaya upacara dan pesta (yang merupakan proksi dari variabel budaya *tri hita karana*, selama kurun waktu 1985 - 2010, atas dasar harga konstan tahun 2000 yang diperoleh dari kantor BPS Propinsi Bali. Mengingat data yang diamati adalah data *time series* dan data *cross sections*, maka untuk analisa statistiknya digunakan model *pooled regressions*. Untuk data *time series* meliputi periode 1985-2010, sedangkan untuk data *cross sections* diambil dari seluruh Kabupaten kota yang ada di Propinsi Bali.

Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap kabupaten/kota dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, didalam mengestimasi regresi data panel, akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu: (1) diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu (kabupaten/kota) dan perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variabel gangguan. (2) diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu. (3) diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu. (4) diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu, dan (5) diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, dua model yang paling sering digunakan adalah model *Random Effect* dan *Fixed Effect*.

Berdasarkan variabel yang telah ditentukan, maka spesifikasi model dalam penelitian ini adalah :

$$T_{it} = b_0 + b_1 Gr_{it} + \mu_{it}$$

dimana:

i = kabupaten/kota (1,2,..., 9)

t = tahun (1985, 1986, ...,2010)

T_{it} = kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB masing-masing

- kabupaten/kota di Propinsi Bali
 Gr_i = pertumbuhan ekonomi regional kabupaten
 /kota di Propinsi Bali
 b_r = koefisien regresi
 μ_u = *Error term*

$$T_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln Y_{it} + \beta_2 \ln N_{it} + \beta_3 I_{it}/PDRB_{it} + \beta_4 \ln Ge_{it} + \beta_5 \ln C + \beta_{10} D_{1i} + \mu_{it}$$

dimana:

- i = kabupaten/kota (1,2,,9)
 t = tahun (1985, 1986,...,2010)
 T_{it} = kontribusi sektor ke- i periode t terhadap PDRB yang merupakan variabel dependen
 Y_{it} = pendapatan perkapita regional masing-masing kabupaten/kota di Propinsi Bali (Rupiah)
 $PDRB_{it}$ = Produk Domestik Regional Bruto masing-masing Kabupaten/Kota (juta rupiah)
 N_{it} = jumlah penduduk pertengahan tahun
 C_{it} = Biaya upacara (*culture*) orang Bali masing-masing Kabupaten/Kota.
 I_{it} = Pembentukan Modal Bruto (Investasi) masing-masing Kabupaten/Kota (juta rupiah)
 G_{it} = Belanja Pemerintah untuk pembangunan daerah masing-masing Kabupaten/Kota (juta rupiah)
 D_{it} = variabel dummy
 μ_u = *Error term..*

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan ini senada dengan temuan Fisher (1935), Kuznet (1966), Chenery dan Syrquin (1975) yang pada intinya mengatakan bahwa dengan meningkatnya pendapatan yang mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi, akan menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran pada komposisi produk nasional dari kegiatan sektor primer, ke sektor sekunder, dan ke sektor tersier.

Penyebab utama penurunan peran sektor primer pada perekonomian Propinsi Bali adalah: (a) adanya migrasi penduduk usia produktif dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, hal ini didukung oleh data sensus kependudukan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan adanya perubahan rasio penduduk pedesaan dan penduduk perkotaan di Propinsi Bali. Rasio penduduk pedesaan dan penduduk perkotaan di tahun 1980 adalah 85 persen (pedesaan) berbanding 15 persen (perkotaan), di tahun 2010 rasio tersebut telah berubah menjadi 20 persen pedesaan berbanding 60 persen perkotaan. (b) kemajuan yang pesat pada sektor pariwisata telah mengakibatkan berubahnya fungsi lahan, khususnya dari lahan pertanian menjadi lahan untuk pemukiman, pusat-pusat pertokoan, pusat-pusat perkantoran, hotel, restoran dan rumah makan, infrastruktur jalan dan lain sebagainya, (c) Perkembangan pariwisata juga telah mendorong terciptanya lapangan kerja baru, yang menyebabkan anak muda enggan bekerja di sektor pertanian, (d) berlakunya hukum Engel.

Sementara penyebab peningkatan peran sektor sekunder dan sektor tersier, karena perkembangan pesat dari sektor pariwisata Bali, yang menyebabkan pertumbuhan yang signifikan pada sub sektor turunan dari sektor pariwisata seperti sektor perdagangan, perhotelan,

restoran (rumah makan), industri kreatif dan sektor pendukung pariwisata lainnya.

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa tiga kabupaten kota dengan kontribusi sektor tersier terbesar adalah kabupaten Badung, kota Denpasar dan kabupaten Gianyar. Besarnya kontribusi sektor tersier di ke tiga daerah tersebut disebabkan oleh terdapatnya icon pariwisata Bali yaitu Kuta, Nusa Dua, Sanur, Legian, Seminyak, Jimbaran, Uluwatu, Garuda Wisnu Kencana, bandara Ngurah Rai, Tanjung Benoa, Sangeh, Taman Ayun Mengwi, Ubud, Sukawati, Tirta Empul, Tegalalang dan lain sebagainya. Keberadaan obyek wisata yang menjadi icon pariwisata Bali, akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sub sektor perdagangan, sub sektor restoran, sub sektor perhotelan, sub sektor jasa keuangan, sub sektor jasa persewaan (*Rent*), sub sektor pengangkutan, sub sektor komunikasi dan sub sektor-sektor jasa-jasa lainnya, sehingga menyebabkan begitu pentingnya peran sektor tersier di ketiga daerah tersebut.

Perkembangan yang pesat pada sektor pariwisata, juga akan mendorong perkembangan yang searah pada sektor industri kreatif seperti produk seni dan *handicraft*. hal ini sangat terlihat di kabupaten Gianyar, dimana di kabupaten ini telah berkembang desa-desa seni seperti: desa Celuk dan Singapadu dengan kerajinan emas dan perakunya; Desa Ubud, Singakerta, Panestanan, Pengosekan dan Sukawati dengan seni lukisnya; Desa Batu Bulan dengan *stone carving*-nya; Desa Peliatan dengan seni patung Batu, Desa Emas dan kecamatan Tegalalang dengan deretan *artshop* dan galerinya; desa Ubud dan desa sekitarnya dengan seni patung kayunya. Disamping sektor industri kreatif, sektor industri manufaktur pendukung pariwisata seperti industri minuman, industri makanan, industri tekstil, dan industri pakaian jadi juga ikut berkembang pesat. Perkembangan yang pesat pada sektor industri kreatif dan sub sektor industri manufaktur telah menyebabkan sektor industri non migas memiliki andil yang cukup besar pada PDRB Propinsi Bali seperti terlihat pada Tabel 3.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Chenery & Syrquin termasuk temuan Lewis dalam beberapa hal, antara lain:

- Temuan Chenery dan Syrquin mengatakan ketika pendapatan mengalami peningkatan, maka sektor tersier tidak mengalami peningkatan yang berarti, karena penurunan peran sektor primer sebanding dengan peningkatan peran sektor sekunder. Sementara dalam perekonomian Propinsi Bali peran sektor sekunder yang sangat dominan menurut temuan Chenery & Syrquin, digantikan oleh peran sektor tersier yang menjadi pengkontribusi terbesar terhadap PDRB Propinsi Bali.
- Sektor jasa yang berkembang menurut temuan Chenery dan Syrquin adalah sektor jasa pendukung sektor industri manufaktur seperti sektor jasa keuangan dan sektor perdagangan, sementara hasil temuan penelitian ini menunjukkan sektor jasa yang berkembang adalah sektor jasa pendukung pariwisata, seperti sektor perhotelan dan restoran, sub sektor persewaan, sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sebagai konsekuensi dari temuan (a) dan (b) di atas pergeseran tenaga kerja menurut Chenery dan Syrquin dan juga Lewis, akan terjadi dari sektor primer ke sektor sekunder, sementara dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran tenaga kerja terjadi dari sektor primer ke sektor tersier.

Dari Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6 dapat dilihat bahwa Variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif terhadap peran sektor primer (Tp_1), tetapi berpengaruh positif terhadap peran sektor sekunder dan tersier, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien elastisitasnya. Artinya ketika PDRB perkapita penduduk Bali mengalami peningkatan, maka akan diikuti oleh penurunan peran sektor primer dalam memberi kontribusi terhadap PDRB, tetapi digantikan oleh peningkatan peran dari sektor sekunder dan tersier. Hal ini sesuai dengan temuan Chenery

(1960), Kuznet dan Baldwin (1986), Fisher (1975), Hagen (1975), Chenery dan Syrquin (1975), yang pada intinya mengatakan bahwa ketika pendapatan perkapita suatu Negara mengalami peningkatan, akan diikuti oleh penurunan kontribusi sektor pertanian (primer) terhadap PDB, sebaliknya terjadi peningkatan pada peran sektor sekunder dan tersier.

Variabel jumlah penduduk (N_t) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan peran sektor primer, tetapi berpengaruh positif terhadap peran sektor sekunder dan tersier (Tabel 4, 5 dan 6). Chenery (1960) melalui studi empirisnya menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung pada tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk Negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita dan semakin besar jumlah penduduk, maka semakin luas tingkat pasar di Negara tersebut, dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin penting peran sektor sekunder dan sektor tersier, sebaliknya semakin kurang penting peran sektor primer. Tournemaine (2007), mengatakan pertumbuhan penduduk dapat berkorelasi positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi, tergantung pada kontribusi relatif penduduk dan modal manusia untuk penentuan pertumbuhan output. Todaro (2006), jumlah (pertumbuhan) penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang lebih besar, berarti tersedia juga lebih banyak pekerja produktif, dan jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin penting peran sektor sekunder dan tersier, hal sebaliknya terjadi pada sektor primer.

Variabel rasio investasi terhadap PDRB ($I/PDRB_t$) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peran sektor primer, hal sebaliknya terjadi pada sektor sekunder dan tersier (Tabel 4, 5, 6). Todaro (2006), menyebutkan akumulasi modal (*capital accumulations*), akan diperoleh apabila sebagian dari pendapatan yang diterima sekarang di tabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan untuk meningkatkan output dan pendapatan di masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin, peralatan, dan bahan baku baru akan meningkatkan stok modal fisik suatu Negara dan memungkinkan untuk meningkatkan tingkat output yang ingin dicapai. Investasi produktif secara langsung tersebut ditopang oleh investasi dalam apa yang dikenal sebagai infrastruktur sosial dan ekonomi seperti jalan-jalan, jembatan, lapangan udara, pelabuhan, listrik, komunikasi, sanitasi dan sebagainya, yang memfasilitasi dan mengintegrasikan aktivitas-aktivitas ekonomi. Demikian juga investasi dalam sumber daya manusia (SDM) dapat memperbaiki kualitas pekerja dan oleh karenanya, mempunyai pengaruh yang sama atau bahkan lebih kuat terhadap produksi seiring dengan meningkatnya jumlah manusia. Peningkatan dalam investasi melalui efek multiplier, akan meningkatkan pendapatan suatu Negara atau daerah. Peningkatan pendapatan suatu Negara identik dengan peningkatan pendapatan perkapita. Dampak dari peningkatan pendapatan perkapita akan menurunkan peran sektor primer dan meningkatkan peran sektor sekunder dan tersier (proses transformasi struktur ekonomi).

Variabel pengeluaran pemerintah daerah (Ge_{it}), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peran sektor primer dan berpengaruh positif terhadap peran sektor sekunder dan tersier. Hal ini dapat diartikan sebagai, ketika pemerintah daerah Propinsi Bali melalui kebijakan pembangunannya yang berorientasi pada pembangunan pariwisata berbasis budaya, yang ditunjukkan oleh komitmen pemerintah daerah melalui pembangunan infrastruktur yang sangat memadai seperti jalan-jalan yang mulus, jembatan, pelabuhan udara dan fasilitas pendukung lainnya, yang dibangun dari dana APBD, berdampak pada keberhasilan pembangunan sektor (pariwisata) yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya pendapatan perkapita. Peningkatan pada pendapatan perkapita akan menyebabkan penurunan peran sektor primer, dan meningkatnya peran sektor sekunder dan tersier.

Temuan ini senada dengan temuan-temuan sebelumnya, seperti disampaikan oleh Barro (1990), yang mengatakan bahwa kontribusi pengeluaran pemerintah yang produktif seperti untuk pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, listrik, dan sebagainya) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan meningkatnya pendapatan perkapita yang selanjutnya berdampak pada proses transformasi struktur ekonomi yaitu, menurunnya peran sektor pertanian dan meningkatnya peran sector sekunder dan tersier. Lin (1994) secara garis besar mengatakan ada sesuatu yang penting sejalan dengan peran pemerintah dimana pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan perkapita, dan proses transformasi struktur ekonomi.

Variabel *tri hita karana* (C_{it}) yang diproksi dari biaya perkapita untuk upacara, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peran sektor primer, dan berpengaruh positif terhadap peran sektor sekunder dan tersier. Seperti diketahui *Tri Hita Karana*, merupakan usaha manusia Bali menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa; dengan sesama manusia dan dengan lingkungan alam sekitarnya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia Bali. Usaha manusia Bali untuk menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan oleh berbagai kegiatan ritual upacara khususnya upacara-upacara yang berkaitan dengan upacara *Dewa Yadnya* dan upacara *Rsi Yadnya*. Usaha manusia Bali untuk menjalin keseimbangan dengan sesama manusia banyak diwujudkan dalam berbagai bentuk upacara-upacara yang berkaitan dengan upacara *Pitra Yadnya* dan upacara *Manusia Yadnya*, serta usaha manusia Bali menjalin hubungan keseimbangan dengan lingkungan alam sekitarnya diapresiasi melalui berbagai kegiatan upacara-upacara, khususnya upacara *Bhuta Yadnya* seperti upacara tawur agung kesanga pada saat hari raya nyepi, upacara mecaru, upacara tumpek landep yaitu bentuk upacara yang berkaitan dengan bagaimana manusia Bali menghargai keberadaan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya yang ada pada lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu variabel *Tri Hita Karana* yang merupakan idiologi orang Bali tercermin dari berbagai kegiatan-kegiatan upacara keagamaan, maka tidak mengherankan kalau hampir setiap hari di Bali tidak terlepas dari sesajen sebagai perlengkapan utama kegiatan upacara-upacara tersebut.

Kegiatan upacara terutama upacara-upacara yang membutuhkan biaya (pengeluaran) yang cukup besar seperti upacara ngaben, upacara potong gigi, upacara perkawinan dan upacara besar lainnya dilakukan secara massal. Maka dalam beberapa tahun terakhir di Bali dan di daerah lainnya di Indonesia dikenal dengan upacara ngaben massal, upacara potong gigi massal, upacara pernikahan massal, dan berbagai upacara massal lainnya. Tujuan utama berbagai upacara yang bersifat massal seperti yang telah disebutkan di atas adalah untuk membantu masyarakat (orang Bali) yang secara ekonomi kurang mampu (berpendapatan menengah ke bawah), untuk tetap dapat melakukan kewajiban keagamaan, tanpa mengurangi makna dan hakikat yang sesungguhnya dari kegiatan upacara tersebut, mengingat kegiatan upacara seperti yang telah disebutkan di atas memerlukan biaya yang cukup besar. Artinya jika pelaksanaan upacara tersebut tidak dilaksanakan secara massal, maka upacara-upacara yang memerlukan biaya besar hanya bisa dilakukan oleh orang-orang berpendapatan menengah ke atas (alias orang kaya). Keuntungan yang dapat dipetik dengan melakukan upacara secara massal, (a) disamping anggota masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dapat melakukan upacara-upacara tersebut, (b) justru frekuensi dari berbagai ritual upacara seperti yang telah disebutkan di atas, akan semakin meningkat, (c) pelaksanaan upacara-upacara tersebut menjadi semakin meriah, karena melibatkan anggota masyarakat yang lebih banyak.

Besar kecilnya biaya upacara juga tergantung pada tingkatan upacara yang dipilih. Apakah tingkatan yang besar (*utama*), tingkatan menengah (*madya*), atau tingkatan yang rendah (*nista*). Dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata, maka semakin tinggi pula

tingkat pendapatan perkapita masyarakat Bali. Oleh karena itu dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, bergeser pula tingkatan upacara yang dipilih. Pergeseran tingkatan upacara yang dipilih seperti dari *nista* ke *madya*, atau dari *madya* ke *utama*, berdampak pada biaya sesajen yang dikeluarkan. Semakin besar tingkatan upacara yang dipilih, semakin besar biaya upacara yang dikeluarkan, semakin banyak melibatkan manusia, semakin lama pelaksanaan upacara, semakin meriah upacara tersebut, semakin meningkat kunjungan wisatawan, semakin tinggi PDRB pulau Bali, semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, semakin menurun peran sektor primer, dan semakin meningkat peran sektor sekunder dan khususnya sektor tersier (Chenery (1960), Kuznet dan Baldwin (1986), Fisher (1975), Hagen (1975), Chenery dan Syrquin(1975)).

Dari hasil studi dilapangan di kabupaten Gianyar, menunjukkan bahwa secara rata-rata, usaha manusia menjalin keseimbangan dengan sesama manusia mengambil porsi terbesar dari pengeluaran untuk upacara dan pesta, yaitu sebesar 56 persen. Urutan kedua yang mengambil porsi terbesar adalah usaha manusia menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sebesar 42 persen. Sedangkan biaya upacara yang dikeluarkan manusia Bali untuk menjalin keseimbangan dengan lingkungan alam sekitarnya hanya mengambil porsi 2 persen seperti ditunjukkan oleh Tabel 7.

Besar kecilnya pengeluaran perkapita untuk ketiga usaha manusia menjalin keseimbangan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya sangat tergantung pada beberapa hal : (a) macam upacara untuk masing-masing komponen tersebut (b) frekwensi upacara, (c) keterlibatan manusia dalam upacara, (d) lamanya waktu pelaksanaan upacara, dan (e) tingkatan upacara yang dipilih apakah *utama* (besar), *madya* (menengah), atau *nista* (kecil).

Dari ke lima komponen tersebut, pengeluaran terbesar terletak pada keterlibatan manusia dalam upacara dan lamanya waktu upacara. Sebagai contoh adalah upacara ngaben jenis upacara *manusa yadnya* yang melibatkan banyak orang (anggota masyarakat), dan waktu pelaksanaan yang cukup lama, karena sangat tergantung pada hari baik untuk melaksanakan upacara tersebut. Untuk upacara ngaben terkadang memerlukan waktu lebih dari sebulan, karena faktor hari baik untuk pelaksanaan upacara tersebut. Di samping itu dalam waktu yang panjang tersebut diperlukan banyak anggota masyarakat yang terlibat. Dengan lamanya waktu pelaksanaan dan keterlibatan manusia yang banyak, maka semakin besar biaya konsumsi yang dikeluarkan. Maka tidak mengherankan kalau biaya upacara untuk ngaben memakan porsi yang sangat besar. Sementara untuk tingkatan upacara yang dipilih, sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan kedudukan seseorang di masyarakat. Keluarga kerajaan atau masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas, umumnya memilih tingkatan *utama* (besar) untuk upacara ngaben, sementara masyarakat kelas bawah atau masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah memilih tingkatan *madya* atau *nista*. Berikut disajikan contoh jumlah keterlibatan manusia dan waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara ngaben seperti terlihat pada Tabel 8.

Dari Tabel 8, dapat dilihat, bagaimana banyaknya tenaga manusia yang terlibat pada upacara ngaben. Enam hari sebelum upacara pengabenan (H-6) dibutuhkan keterlibatan 42 tenaga laki-laki (Lk) dan 18 tenaga perempuan (Pr). Lima hari sebelum hari H, dibutuhkan keterlibatan 58 tenaga laki-laki dan 50 tenaga perempuan, puncaknya pada hari H (pengabenan), dibutuhkan 1283 tenaga laki-laki dan 935 tenaga perempuan. Hampir semua warga desa termasuk undangan dari desa/daerah lainnya ikut terlibat pada hari H.

Dengan keterlibatan jumlah anggota masyarakat yang begitu banyak, serta waktu pelaksanaan upacara yang relatif lama, tidak mengherankan kalau selama ini terdapat anggapan bahwa pelaksanaan upacara ngaben hanya dapat dilaksanakan oleh keluarga kerajaan, atau

keluarga berpenghasilan menengah ke atas. Kenyataan tersebut memang tidak bisa dibantah. Oleh karena itu agar masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah bisa melaksanakan jenis upacara ini (dan upacara lainnya yang memerlukan pengeluaran /biaya yang besar), maka di Bali dalam beberapa tahun belakangan mulai diperkenalkan kegiatan upacara yang bersifat massal, seperti ngaben massal, potong gigi massal dan pernikahan massal.

Perbedaan karakteristik struktur ekonomi antar kabupaten kota (ada yang berstruktur agraris dan ada yang berstruktur pariwisata/tersier), yang merupakan proksi dari variabel dummy, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan peran sektor primer dan berpengaruh positif terhadap peran sektor sekunder dan tersier. Hal ini dapat diartikan sebagai, semakin besar perbedaan karakteristik struktur ekonomi antar kabupaten kota, maka semakin lambat proses transformasi struktur ekonomi yang terjadi di Propinsi Bali. Sebaliknya semakin rendah (kecil) perbedaan karakteristik struktur ekonomi kabupaten kota, maka semakin cepat proses transformasi struktur ekonomi yang terjadi di Propinsi Bali, yang berarti pula semakin cepat penurunan peran sektor primer sebaliknya semakin cepat peningkatan peran sektor sekunder dan tersier

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan transformasi struktur perekonomian Propinsi Bali. Ketika perekonomian Propinsi Bali tumbuh yang dicerminkan oleh peningkatan PDRB, maka peran sektor primer terhadap perekonomian Propinsi Bali mengalami penurunan dari 45,81 persen di tahun 1985 menjadi 18,94 persen di tahun 2010, sebaliknya peran sektor sekunder dan tersier meningkat masing-masing dari 12,6 persen dan 44,10 persen di tahun 1985 menjadi 16,14 persen dan 64,92 persen di tahun 2010. Hal ini didukung oleh hasil perhitungan regresi data panel yang menunjukkan tanda negatif dan signifikan untuk sektor primer, dan tanda positif dan signifikan untuk sektor sekunder dan tersier. Terdapat temuan yang berbeda dengan temuan Chenery dan Syrquin dari penelitian ini :

Sektor industri yang berkembang dalam penelitian ini adalah sektor industri kreatif khususnya berupa barang-barang seni yang tidak dapat diproduksi secara massa karena umumnya dibuat dengan menggunakan tangan manusia, sehingga peningkatan peran sektor industri dalam penelitian ini (dari 12,6 persen menjadi 16,14 persen) tidak secepat peningkatan peran sektor industri (manufaktur) hasil temuan Chenery dan Syrquin dari 14,9 persen menjadi 34,7 persen.

Temuan Chenery dan Syrquin mengatakan penurunan peran sektor primer digantikan oleh peningkatan peran sektor sekunder, sementara sektor tersier secara relatif tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti, maka hasil temuan dari penelitian ini adalah peran sektor tersier menggantikan peran sektor primer, sementara peran sektor sekunder meningkat secara kurang berarti (hanya kurang lebih 4 persen point). Peran sektor primer turun dari 45,81 persen menjadi 18,94 persen, digantikan oleh peran sektor tersier yang meningkat dari 44,1 persen menjadi 64,92 persen.

Variabel PDRB perkapita, jumlah penduduk, rasio investasi terhadap PDRB, pengeluaran pemerintah daerah, biaya upacara, dan perbedaan karakteristik struktur ekonomi kabupaten kota berpengaruh negatif terhadap peran sektor primer, tetapi berpengaruh secara positif terhadap peran sektor sekunder dan tersier.

Seperti diketahui, perekonomian Propinsi Bali sangat bertumpu pada sektor pariwisata. Perekonomian yang hanya bertumpu pada sektor pariwisata, memiliki kelemahan mendasar yaitu sangat rentan terhadap isu-isu negatif seperti *issue* wabah flu burung, *issue* penyakit rabies, serta rentan terhadap isu-isu terorisme seperti peristiwa Bom Bali I dan Bom

Bali II. Oleh karena itu diperlukan kebijakan untuk memperkuat *local base* perekonomian, dengan tetap mendorong kemajuan pembangunan pada sektor pertanian dan sektor industri (sekunder). Untuk sektor pertanian yang perlu didorong adalah sub sektor-sub sektor pertanian organik berbasis pariwisata, Sementara industri manufaktur yang berbasis pariwisata juga tetap didorong, selama industri manufaktur tersebut sesuai dengan kaedah *tri hita karana* yaitu tetap menciptakan unsur keseimbangan (harmonisasi) dengan lingkungan alam sekitar. Perlunya ditingkatkan kondisi insfrastruktur khususnya jalan, untuk akses ke desa-desa yang belakangan akan dikembangkan menjadi desa-desa Wisata..

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I.N. Bawa, (2000), *Metodologi Penelitian Agama Hindu*, makalah disampaikan pada penataran dosen agama Hindu di Denpasar, 6-12 Oktober 2000.
- Badan Pusat Statistik, " *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bali*", BPS, Jakarta. Berbagai penerbitan
-, " *Produk Domestik Bruto Indonesia*", BPS, Jakarta. Berbagai penerbitan.
- Barro, Robert J. (1990), "Government Spending in a Simple Model of Endogenous", *Journal of Political Economy*, 98, S203-25.
- Barro, Robert J. dan Sala-i Martin X, (2004) " *Economic Growth, Second Editions*, McGraw-Hill, New York.
- Barro, Robert J. dan McCleary Rachel M., (2003) " *Religion and Economic Growth*", Harvard University.
- Barth, Fredrik. (1993) " *Balinese World*. Chicago, The University of Chicago Press.
- Chenery, H.B. (1979), " *Structural Change and Development Policy*," London, Oxford University Press.
- ,(1980), "Change in Trade Shares and Economic Growth Interactions Between Industrialization and Exports", *American Economic Association* 70, 281-287.
- Chenery H.B. dan Clark Paul .G (1960), " *Interindustry Economics*", Wiley, New York.
- Chenery H.B dan Syrquin, Moises (1975), " *Patterns of Development, 1950-1970*", London: Oxford University Press.
- Chenery, H.B., and Syrquin M. (1986), " *Typical Patterns of Transformation: Industrialization and Growth: A Comparative Study*", Oxford University Press, London.
- Chenery, Elkington and Sims (1970), " *The Normal Developing Economy*", Harvard University. Center for International Affairs.
- Chanery, H.B., and Taylor, L. (1968), "Development Patterns: Among Countries and Over Time", *The Review of Economic and Statistics* 50, 487-521.
- Charman, Marcos dan Kremer, Michael, (2008), " *Economic Transformations Population Growth and the Long-Run World Income Distributions*", Departement of Economic, Harvard, University.
- Clark. Colin (1940), "Toward A Concept of Workable Competity", *The American Economic Review* Vol. XXX No. 2.

- , (1984), "Development Economics : The Early Year" dalam Gerald M. Meier and Dudley Seers *Pioneers in Development*. The World Bank Washington D.C.
- , (1957), "The Condition of Economic Progress", Macmilland and Company, London.
- Cohen, Darrel, (2001), "Linier Data Transformations Used in Economics", Federal Reserve Board, Devison of Research and Statistics.
- Cortuk. Orcan. & Singh. Nirvikar, (2010), "Structural Change and Economic Growth in India", JEL classification:01,05.
- Dekle and Brouckle, (2006), " A Quantitative Analysis of China Structural Transformations", Federal Reserve Bank of San Francisco Working Paper No. 37.
- Diwakar, R.R., (2007), "Taittiriya Upanishad Paraphrased-simplified-abridged, Mumbai:Vedanta Life Institute.
- Engle, R.F. dan C.W.J. Granger (1987), " Co-integration and Error Corection: Representation, Estimation, and Testing", *Econometrica*, 55 , hal. 251-276.
- Fei, John C.H. and Gustaf Ranis, (1964), "Development of the Labour Surplus Economy: Theory and Policy", Irwin, Homewood.
- Fisher G.B. Allan (1935), "General and Introductory Economic", *Journal Home* Vol. 15 Issue 1.
- , (1939), "Production : Primary, Secondary, Tertiary". *Economic Record* 15.
- Fisher and Clarks, (1975), " Economic Growth and Structural Change", *Journal of Economic Literature*, University of Virginia.
- Geriya, I.W., (2000), " Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI", Dinas Kebudayaan Bali.
- Granger, C.W.J. dan P. Newbold (1986), " Forecasting Economic Time Series, Academic Press.
- Griffin (1999), " Culture and Economic Growth", *European Journal of Development Research* Vol 7.
- Gujarati, Damodar N., (2005), " Basic Econometrics, *International Edition*", Edisi ke-4, McGraw-Hill Higher Education, New York.
- , (2006), " Essential of Econometrics", Edisi ke-3, McGraw-Hill, Boston.
- Hagen, Everett. E. (1986). " The Economic of Development. " Fourth Edition. Homewood, Illinois, USA.

- Hazel, Peter, (2007), " Transformations in Agriculture and Their Implications for Rural Development", Center for Environmental Policy Imperial Collage London Vol. 5 No. 1.
- Herrick, Bruce & Kindleberger, Charles P. (1983), " Economic Development. 4-th Edition. McGraw-Hill. Singapore.
- Insukendro, (1990a), " The Short-and Long-term Determinants of Money and Bank Credit Market in Indonesia," Ph.d Thesis. University of Essex, UK, tidak dipublikasikan.
- Juan Luis E – Martin "Tourism and Economic Growth Latin American Countries: A Panel Data Approach", University of York Environment Departement.
- Just, R.E.,D.L. Hueth and A. Smithz, (1982), " Applied Welfare Economic and Public Policy", Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Kasali, Rhenald, Ph.D., (2005), " Change!", Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kerlinger, F. N., (2006), " Asas-asas Penelitian Behavioral" Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kindleberger, C.P. and Herrick B. (1977), "Ekonomi Pembangunan" Bina Aksara, Jakarta.
- Kuznets, Simon, (1969), " Economic Growth and Structure" : Selected Essay. Indian Edition. Oxford & IBH Publishing Co. Newdelhi.
- , (1966), "Modern Economic Growth: Rate, Structure and Spread", New Haven and London: Yale University Press.
- , (1957), "Quantitative Aspects of the Economic Growth of Nation II. Industrial Distribution of National Product and Labor Force". Economic Development and Culture Change 5, suppl.
- Kuznets and Baldwin (1986), " Income percapita and Structural Change", The Journal of Economic History Vol 46, No.1
- Lewis, W. A. (1954), " Economic Development With Unlimited Supplies of Labor", The Menchester School. Vol. XXII.
- (1957), "The Theory of Economic Growth" ,Allen & Unwin., London.
- (1958), "Unlimited Supplies of Labor- The Menchester School. Vol. XXIV.
- Lin,A.Y. Steven (1994), "Government Spending and Economic Growth", Vol 26., Issue 1 Noriengham, England.
- Nolland, Marcus., " Religion, Culture and Economic Performance", institute for International Economic.
- Poot, Huib, (1991), " Interindustry Linkage in Indonesia Manufacturing", Bulletin of Indonesian Economic Studies vol. 27 No.2 Agustus 1991.

- Poot & Kuyvenhoven, (1986), "The Structure of Indonesia Manufacturing Industries : An Input-Output Approach, Bulletin of Indonesia Economic Studies Vol. XXII No. 2 Agustus 1986.
- Sackay Harry A (2008), " Private Investment for Structural Transformations and Growth in Africa: Where do Small and Medium sized Enterprises Stand", Departement Economic and Finance Malaspina University College, Colombia, Canada.
- Solow, Robert M. (1955), " The Production Functions and The Theory of Capital", Review of Economic Studies, Vol. XXIII, hal. 101-108.
- , (1970), "Growth Theory:An Exposition", Massachusetts Institute of Texnologi, USA.
- Sudira. P.P. (2010), "Pola Pembudayaan Kompetensi Berbasis Idiologi Tri Hita Karana" Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Sukarsa Made, (2008), "Biaya Uacara Manusia Bali", Penerbit, Arti Foundation, Denpasar, Bali.
- Sukirno, Sadono, (2006). "Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan DasarKebijakan", Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sumitro Djoyohadikusumo, (1994), " Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan", Penerbit, PT Pustaka, LP3ES, Jakarta, Indonesia.
- Tambunan, Tulus, (2001), " Transformasi Ekonomi di Indonesia" Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Titib, I Made (2003), "Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Konsep Desa Adat di Bali, Makalah Seminar.
- Todaro, P. Michael & Smith S.C. (2006). "Pembangunan Ekonomi" Ninth Edition is Published by arrangement with Pearson Education Limited, United Kingdom.
- Triguna, Yuda I.B., (1994), "Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa", Penerbit BP, Denpasar..
- Verspagen. Bart., (2000), "Growth and Structural Change: Trends Patterns and Policy Options", Eindhoven Center for Innovation Studies, Eindhoven University of Technology.
- Waskita, D.N. (2005), " Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali". Jurnal Pemukiman NATAH Vol. 3 No. 2, pp. 62 -105.
- Widarjono, Agus, (2009), "Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya", Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Wie, Thee Kian, (1981), " Industrialisasi di Indonesia", Badan Penerbit, Gramedia, Jakarta.

- Wijaya, G. (1982), "Upacara Yadnya Agama Hindu", Denpasar : Setia Kawan.
- Williamson, Claudia R. and Mather, Rachel L. (2010), "Economic Freedom, Culture and Economic Growth", New York University.
- Wing Wahyu Winarno, (2009), "Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews", Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Variable	Unit	Source
Y	Rp	Statistik Indonesia
X1	Rp	Statistik Indonesia
X2	Rp	Statistik Indonesia
X3	Rp	Statistik Indonesia
X4	Rp	Statistik Indonesia
X5	Rp	Statistik Indonesia
X6	Rp	Statistik Indonesia
X7	Rp	Statistik Indonesia
X8	Rp	Statistik Indonesia
X9	Rp	Statistik Indonesia
X10	Rp	Statistik Indonesia
X11	Rp	Statistik Indonesia
X12	Rp	Statistik Indonesia
X13	Rp	Statistik Indonesia
X14	Rp	Statistik Indonesia
X15	Rp	Statistik Indonesia
X16	Rp	Statistik Indonesia
X17	Rp	Statistik Indonesia
X18	Rp	Statistik Indonesia
X19	Rp	Statistik Indonesia
X20	Rp	Statistik Indonesia
X21	Rp	Statistik Indonesia
X22	Rp	Statistik Indonesia
X23	Rp	Statistik Indonesia
X24	Rp	Statistik Indonesia
X25	Rp	Statistik Indonesia
X26	Rp	Statistik Indonesia
X27	Rp	Statistik Indonesia
X28	Rp	Statistik Indonesia
X29	Rp	Statistik Indonesia
X30	Rp	Statistik Indonesia
X31	Rp	Statistik Indonesia
X32	Rp	Statistik Indonesia
X33	Rp	Statistik Indonesia
X34	Rp	Statistik Indonesia
X35	Rp	Statistik Indonesia
X36	Rp	Statistik Indonesia
X37	Rp	Statistik Indonesia
X38	Rp	Statistik Indonesia
X39	Rp	Statistik Indonesia
X40	Rp	Statistik Indonesia
X41	Rp	Statistik Indonesia
X42	Rp	Statistik Indonesia
X43	Rp	Statistik Indonesia
X44	Rp	Statistik Indonesia
X45	Rp	Statistik Indonesia
X46	Rp	Statistik Indonesia
X47	Rp	Statistik Indonesia
X48	Rp	Statistik Indonesia
X49	Rp	Statistik Indonesia
X50	Rp	Statistik Indonesia
X51	Rp	Statistik Indonesia
X52	Rp	Statistik Indonesia
X53	Rp	Statistik Indonesia
X54	Rp	Statistik Indonesia
X55	Rp	Statistik Indonesia
X56	Rp	Statistik Indonesia
X57	Rp	Statistik Indonesia
X58	Rp	Statistik Indonesia
X59	Rp	Statistik Indonesia
X60	Rp	Statistik Indonesia
X61	Rp	Statistik Indonesia
X62	Rp	Statistik Indonesia
X63	Rp	Statistik Indonesia
X64	Rp	Statistik Indonesia
X65	Rp	Statistik Indonesia
X66	Rp	Statistik Indonesia
X67	Rp	Statistik Indonesia
X68	Rp	Statistik Indonesia
X69	Rp	Statistik Indonesia
X70	Rp	Statistik Indonesia
X71	Rp	Statistik Indonesia
X72	Rp	Statistik Indonesia
X73	Rp	Statistik Indonesia
X74	Rp	Statistik Indonesia
X75	Rp	Statistik Indonesia
X76	Rp	Statistik Indonesia
X77	Rp	Statistik Indonesia
X78	Rp	Statistik Indonesia
X79	Rp	Statistik Indonesia
X80	Rp	Statistik Indonesia
X81	Rp	Statistik Indonesia
X82	Rp	Statistik Indonesia
X83	Rp	Statistik Indonesia
X84	Rp	Statistik Indonesia
X85	Rp	Statistik Indonesia
X86	Rp	Statistik Indonesia
X87	Rp	Statistik Indonesia
X88	Rp	Statistik Indonesia
X89	Rp	Statistik Indonesia
X90	Rp	Statistik Indonesia
X91	Rp	Statistik Indonesia
X92	Rp	Statistik Indonesia
X93	Rp	Statistik Indonesia
X94	Rp	Statistik Indonesia
X95	Rp	Statistik Indonesia
X96	Rp	Statistik Indonesia
X97	Rp	Statistik Indonesia
X98	Rp	Statistik Indonesia
X99	Rp	Statistik Indonesia
X100	Rp	Statistik Indonesia

Table 1

Variable	Unit	Source
Y	Rp	Statistik Indonesia
X1	Rp	Statistik Indonesia
X2	Rp	Statistik Indonesia
X3	Rp	Statistik Indonesia
X4	Rp	Statistik Indonesia
X5	Rp	Statistik Indonesia
X6	Rp	Statistik Indonesia
X7	Rp	Statistik Indonesia
X8	Rp	Statistik Indonesia
X9	Rp	Statistik Indonesia
X10	Rp	Statistik Indonesia
X11	Rp	Statistik Indonesia
X12	Rp	Statistik Indonesia
X13	Rp	Statistik Indonesia
X14	Rp	Statistik Indonesia
X15	Rp	Statistik Indonesia
X16	Rp	Statistik Indonesia
X17	Rp	Statistik Indonesia
X18	Rp	Statistik Indonesia
X19	Rp	Statistik Indonesia
X20	Rp	Statistik Indonesia
X21	Rp	Statistik Indonesia
X22	Rp	Statistik Indonesia
X23	Rp	Statistik Indonesia
X24	Rp	Statistik Indonesia
X25	Rp	Statistik Indonesia
X26	Rp	Statistik Indonesia
X27	Rp	Statistik Indonesia
X28	Rp	Statistik Indonesia
X29	Rp	Statistik Indonesia
X30	Rp	Statistik Indonesia
X31	Rp	Statistik Indonesia
X32	Rp	Statistik Indonesia
X33	Rp	Statistik Indonesia
X34	Rp	Statistik Indonesia
X35	Rp	Statistik Indonesia
X36	Rp	Statistik Indonesia
X37	Rp	Statistik Indonesia
X38	Rp	Statistik Indonesia
X39	Rp	Statistik Indonesia
X40	Rp	Statistik Indonesia
X41	Rp	Statistik Indonesia
X42	Rp	Statistik Indonesia
X43	Rp	Statistik Indonesia
X44	Rp	Statistik Indonesia
X45	Rp	Statistik Indonesia
X46	Rp	Statistik Indonesia
X47	Rp	Statistik Indonesia
X48	Rp	Statistik Indonesia
X49	Rp	Statistik Indonesia
X50	Rp	Statistik Indonesia
X51	Rp	Statistik Indonesia
X52	Rp	Statistik Indonesia
X53	Rp	Statistik Indonesia
X54	Rp	Statistik Indonesia
X55	Rp	Statistik Indonesia
X56	Rp	Statistik Indonesia
X57	Rp	Statistik Indonesia
X58	Rp	Statistik Indonesia
X59	Rp	Statistik Indonesia
X60	Rp	Statistik Indonesia
X61	Rp	Statistik Indonesia
X62	Rp	Statistik Indonesia
X63	Rp	Statistik Indonesia
X64	Rp	Statistik Indonesia
X65	Rp	Statistik Indonesia
X66	Rp	Statistik Indonesia
X67	Rp	Statistik Indonesia
X68	Rp	Statistik Indonesia
X69	Rp	Statistik Indonesia
X70	Rp	Statistik Indonesia
X71	Rp	Statistik Indonesia
X72	Rp	Statistik Indonesia
X73	Rp	Statistik Indonesia
X74	Rp	Statistik Indonesia
X75	Rp	Statistik Indonesia
X76	Rp	Statistik Indonesia
X77	Rp	Statistik Indonesia
X78	Rp	Statistik Indonesia
X79	Rp	Statistik Indonesia
X80	Rp	Statistik Indonesia
X81	Rp	Statistik Indonesia
X82	Rp	Statistik Indonesia
X83	Rp	Statistik Indonesia
X84	Rp	Statistik Indonesia
X85	Rp	Statistik Indonesia
X86	Rp	Statistik Indonesia
X87	Rp	Statistik Indonesia
X88	Rp	Statistik Indonesia
X89	Rp	Statistik Indonesia
X90	Rp	Statistik Indonesia
X91	Rp	Statistik Indonesia
X92	Rp	Statistik Indonesia
X93	Rp	Statistik Indonesia
X94	Rp	Statistik Indonesia
X95	Rp	Statistik Indonesia
X96	Rp	Statistik Indonesia
X97	Rp	Statistik Indonesia
X98	Rp	Statistik Indonesia
X99	Rp	Statistik Indonesia
X100	Rp	Statistik Indonesia



**FAKULTAS EKONOMI
UPN "VETERAN" YOGYAKARTA**